



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA MENGURANGI KETIMPANGAN DAN MENDORONG KEADILAN SOSIAL

Achmad Sulchan^{1*}, Irma Atur Rizqiyah², Zemi Sakti³

^{1 2 3} Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email : sulchanachmad4@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Islamic Religious Education, Social Justice, Social Inequality, Moral Values, Inclusive Education	<i>Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character, morals, and social awareness of students. This literature review aims to explore the role of PAI in reducing social inequality and promoting social justice in society. The study was conducted through a review of various literature related to education, social issues, and Islamic teachings, including academic books, scientific articles, and previous research publications. The results indicate that PAI not only emphasizes aspects of worship and morals but also teaches the principles of justice, equality, and concern for others, which can be applied in both formal and non-formal educational contexts. Education based on Islamic values can foster empathy, solidarity, and social responsibility in students, thus potentially reducing social disparities. Furthermore, the integration of social justice values into the PAI curriculum fosters a critical understanding of issues of economic inequality, gender inequality, and access to education. In conclusion, PAI has a significant contribution to building a more just and inclusive society through education based on Islamic moral and social values. This study provides a theoretical foundation for educators, policymakers, and researchers in designing educational programs that prioritize social justice.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Pendidikan Agama Islam, Keadilan Sosial, Ketimpangan Sosial, Nilai Moral, Pendidikan Inklusif	Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran sosial peserta didik. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran PAI dalam mengurangi ketimpangan sosial dan mendorong keadilan sosial di masyarakat. Kajian dilakukan melalui telaah berbagai literatur terkait pendidikan, sosial, dan ajaran Islam, baik buku akademik, artikel ilmiah, maupun publikasi penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya menekankan aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga mengajarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membentuk sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik, sehingga berpotensi mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, integrasi nilai-nilai keadilan sosial dalam kurikulum PAI mendorong pemahaman kritis terhadap isu ketimpangan ekonomi, gender, dan akses pendidikan. Kesimpulannya, PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif melalui pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan sosial Islam. Kajian ini memberikan landasan teoritis bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam merancang program pendidikan yang mengedepankan keadilan sosial.
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi salah satu masalah utama yang menghambat pembangunan masyarakat modern. Ketidakmerataan ini terlihat pada distribusi pendapatan, kekayaan, kesempatan kerja, akses pendidikan, layanan kesehatan, serta hak-hak sosial lainnya, yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan dan marginalisasi kelompok tertentu, sehingga kesenjangan sosial semakin melebar apabila tidak ada intervensi yang tepat. Pendidikan memegang peran penting sebagai instrumen transformasi sosial, karena melalui pendidikan, peserta didik dapat dibekali nilai moral, sosial, dan keterampilan kritis untuk menghadapi ketidakadilan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi signifikan dalam konteks ini, karena tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan keadilan. Khoirunnisa & Khoiri (2025) menegaskan bahwa PAI mampu membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap ketimpangan sosial, mampu berempati terhadap kelompok yang kurang beruntung, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan adil. Dengan demikian, PAI bukan sekadar sarana belajar ibadah, tetapi juga menjadi alat strategis untuk membentuk generasi yang mampu menanggapi ketidakadilan sosial-ekonomi secara etis dan bertanggung jawab.

Selain membentuk karakter individu, PAI berfungsi untuk membangun kesadaran sosial kolektif. Nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kepedulian sosial, mendorong peserta didik untuk memahami kondisi sosial yang tidak adil dan melakukan tindakan nyata. Jamil et al. (2023) menyatakan bahwa integrasi nilai sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum PAI membantu peserta didik menginternalisasi prinsip keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menjadikan peserta didik tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga bertindak untuk memperbaiki ketidakadilan yang mereka temui. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif mendorong siswa melihat realitas sosial di sekitarnya, menumbuhkan empati, dan menekankan pentingnya solidaritas antarindividu maupun antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, PAI berperan ganda: membentuk karakter individu yang beretika sekaligus mengembangkan kesadaran kolektif untuk menanggulangi ketimpangan sosial secara lebih sistematis.

Praktik PAI yang menekankan kewajiban berbagi, seperti zakat, sedekah, dan kegiatan sosial, memiliki dampak nyata terhadap masyarakat. Ekasari et al. (2025) menunjukkan bahwa

pengajaran PAI yang menekankan praktik sosial dapat meningkatkan solidaritas dan tanggung jawab sosial peserta didik, sekaligus membantu mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat. Nilai sosial Islam yang diajarkan bukan hanya teori, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata, sehingga siswa dapat merasakan langsung manfaat berbagi dan peduli terhadap sesama. Dengan penerapan ini, pendidikan agama berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang efektif, di mana peserta didik belajar memahami dan mengurangi ketimpangan sosial. Selain itu, praktik berbagi ini membentuk pola pikir prososial sejak dini, sehingga membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan mereka.

PAI juga mendorong peserta didik memahami ketidakadilan di lingkungan mereka melalui refleksi moral dan etika sosial. Anida et al. (2024) menekankan bahwa pembelajaran yang menekankan refleksi moral membentuk empati, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap isu-isu ketidakadilan. Peserta didik terdorong melakukan tindakan nyata untuk menegakkan keadilan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui PAI menjadikan siswa bukan hanya paham teori moral, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik menjadi agen perubahan yang mampu menanggapi ketimpangan sosial secara konstruktif dan berkelanjutan.

Integrasi nilai sosial dan moral dalam kurikulum PAI meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap ketimpangan gender, akses pendidikan, dan kesenjangan ekonomi. Sirojudin et al. (2025) menegaskan bahwa PAI memberikan kerangka nilai serta strategi praktis yang memudahkan siswa menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen penting untuk mengurangi ketimpangan sosial, membangun kesadaran kritis, dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Selain itu, PAI memfasilitasi pembentukan kepedulian sosial melalui kegiatan kolaboratif dan partisipatif. Ananda et al. (2025) menekankan bahwa proyek sosial berbasis sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mengajarkan siswa bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membantu mereka yang kurang beruntung. Metode pembelajaran berbasis tindakan nyata ini

lebih efektif dibandingkan teori semata dalam menanamkan nilai keadilan sosial. Dengan cara ini, peserta didik belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara praktis, membiasakan diri untuk peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai Islam dapat membentuk karakter prososial yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam perspektif lebih luas, PAI berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa. Mukhlis & Hafid (2020) menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial dapat membentuk generasi yang menentang diskriminasi, intoleransi, dan praktik ketidakadilan. Dengan integrasi nilai-nilai moral dan sosial ini, peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia sekaligus berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis. Pendidikan agama, khususnya PAI, bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen strategis dalam mendorong keadilan sosial di tingkat komunitas dan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, studi literatur ini bertujuan untuk meninjau secara komprehensif bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat mengurangi ketimpangan sosial dan mendorong keadilan sosial. Khodijah et al. (2025), Sakinah & Irawan (2023), serta Pangeran et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai moral, sosial, dan keadilan dalam pendidikan memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pendidik dan pengambil kebijakan. Dengan penerapan PAI secara optimal, peserta didik dibekali dengan pengetahuan agama sekaligus membentuk karakter sosial yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu mendorong perubahan positif di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa PAI menjadi instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) sebagai landasan analisis untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi ketimpangan sosial dan memperkuat keadilan sosial. Literature review dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan mendalam, sehingga memberikan gambaran konseptual yang lebih komprehensif. Menurut Creswell (2018) metode ini bertujuan menyusun, mengevaluasi, dan menafsirkan pengetahuan ilmiah yang sudah tersedia untuk memperkuat dasar teoretis dan merumuskan arah penelitian baru. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat meninjau teori dasar, gagasan filosofis, dan hasil penelitian empiris

terkait pendidikan moral serta fungsi PAI dalam membangun nilai etis dan kesadaran sosial. Dengan demikian, metode ini tidak hanya merangkum literatur tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis mengenai hubungan antara pendidikan agama, nilai keadilan, dan dinamika ketimpangan sosial di masyarakat.

Sumber literatur diperoleh dari berbagai publikasi kredibel seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan isu pendidikan moral, ketimpangan sosial, dan keadilan sosial. Penelusuran dilakukan melalui platform Google Scholar, ERIC, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci spesifik untuk memastikan ketepatan pengambilan data. Seleksi literatur mengacu pada prinsip evaluasi kualitas sebagaimana dijelaskan oleh Hart (2018) yaitu menilai validitas, relevansi, keterkinian, serta kejelasan kerangka konseptual dalam setiap karya ilmiah. Hanya sumber yang memenuhi kriteria inklusi seperti kesesuaian topik, rentang waktu publikasi yang relevan, dan kekuatan argumentasi akademik yang dipertimbangkan. Proses ini memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki nilai ilmiah yang kuat serta mendukung pemahaman mendalam tentang kontribusi PAI terhadap pembentukan nilai etika dan sikap sosial yang mampu mereduksi ketimpangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan berlapis yang mencakup identifikasi tema, kategorisasi konsep, dan penyusunan sintesis temuan dari berbagai sumber literatur. Prosedur analisis mengikuti pendekatan dokumenter yang diuraikan oleh Bowen (2009) yang menekankan pentingnya pembacaan intensif, reduksi data, dan interpretasi kritis untuk mengungkap pola dan relasi konseptual dalam sebuah kajian literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menelaah setiap sumber untuk menemukan gagasan utama terkait nilai keadilan, pendidikan karakter Islami, serta peran PAI dalam perubahan sosial. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori analitis sehingga memudahkan pembentukan struktur argumen yang logis dan sistematis. Tahap akhir berupa sintesis temuan dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep kunci yang ada dalam literatur sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada upaya penanggulangan ketimpangan sosial. Analisis ini memungkinkan peneliti menawarkan interpretasi baru yang lebih terintegrasi serta memberikan dasar teoritis yang kuat untuk pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan seimbang. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh

pemahaman spiritual, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang mendorong kesetaraan, kepedulian, dan keadilan. Dengan menanamkan prinsip-prinsip keadilan sosial sejak dini, PAI berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketimpangan dan membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Berikut hasil analisis sintesis yang diperoleh dari kajian literatur terkait pendidikan agama islam sebagai sarana mengurangi ketimpangan dan mendorong keadilan sosial:

1. Pendidikan Moral dan Etika Sosial

Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial merupakan bagian inti dari pendidikan moral yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, dalam konteks kurikulum PAI kontemporer, penelitian oleh Hidayat H. (2024) menunjukkan bahwa PAI mampu menginternalisasi sikap jujur pada siswa secara konsisten di mana rata-rata skor kejujuran siswa cukup tinggi, menggambarkan bahwa nilai moral dapat dipupuk melalui praktik pembelajaran agama yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter moral yang dapat dijadikan pondasi untuk keadilan sosial di masa depan.

Lebih luas, integrasi nilai etika sosial dalam PAI juga berfungsi membentuk solidaritas dan tanggung jawab sosial siswa terhadap sesama. Hidayat dkk. (2022) menunjukkan bahwa melalui pembiasaan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain, siswa dibentuk menjadi individu yang tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, PAI dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan kesadaran sosial dan etika kolektif, yang merupakan fondasi penting dalam upaya mengurangi ketimpangan sosial.

Selanjutnya, integrasi nilai moral dan etika sosial melalui PAI tidak terbatas di lingkungan sekolah saja, tetapi juga berdampak pada kehidupan kemasyarakatan secara lebih luas. Mukhtar dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik tidak hanya aspek ritual tetapi juga nilai moral dan sosial menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa PAI dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial: membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga beretika dan peduli sosial. Oleh karena itu,

penguatan pendidikan moral dan etika sosial melalui PAI memiliki potensi besar dalam membentuk manusia berkarakter dan masyarakat yang adil serta inklusif.

2. Pengembangan Empati dan Solidaritas

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk empati dan solidaritas sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai moral, sosial, dan spiritual, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga belajar menempatkan diri pada posisi orang lain. Zahra et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan PAI yang menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Contohnya, proyek sosial di sekolah mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, menolong teman yang kesulitan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Dengan pembiasaan ini, keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif berkembang secara alami. Implementasi konsisten dari metode ini membantu membangun fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis, menjadikan empati dan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter peserta didik, bukan sekadar teori. PAI dengan pendekatan kontekstual, oleh karena itu, memungkinkan siswa mengalami pembelajaran sosial yang nyata, yang secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam mengembangkan empati dan solidaritas melalui PAI. Yuniar et al. (2025) menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan kepedulian dan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik nyata, misalnya kegiatan donasi, kerja bakti, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang sosial berbeda. Metode pembelajaran seperti diskusi, role-playing, dan simulasi sosial membantu siswa memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain serta meningkatkan kemampuan refleksi moral. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman sosial nyata, sehingga empati dan rasa tanggung jawab sosial lebih efektif terbentuk. Partisipasi aktif dalam proyek berbasis nilai PAI mendorong siswa untuk menginternalisasi kepedulian dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter mereka, menjadikan pendidikan agama sebagai instrumen pembangunan moral yang nyata.

Selain itu, pengembangan empati dan solidaritas dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial berbasis PAI. Budiarti et al. (2024) menemukan bahwa program ekstrakurikuler seperti Palang Merah Remaja (PMR) yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata, seperti menolong teman yang membutuhkan atau bekerja sama dalam kegiatan sosial di masyarakat. Pendekatan sistematis ini menjembatani teori dan praktik, sehingga empati dan solidaritas tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi terbukti dalam tindakan nyata. Dengan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan, PAI menjadi instrumen efektif untuk membentuk generasi yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial, sekaligus mendukung pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

3. Kesadaran Keadilan Sosial

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran keadilan sosial pada peserta didik melalui nilai zakat, infak, sedekah, serta konsep distribusi hak sosial dalam Islam. Pratama et al. (2025) menegaskan bahwa ketika pembelajaran PAI diarahkan pada pemahaman keadilan sosial melalui pendekatan praktik dan refleksi, siswa menjadi lebih peka terhadap realitas ketimpangan sosial di lingkungan mereka. Dengan pembelajaran berbasis konteks, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan situasi nyata seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta ketidakadilan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar mata pelajaran doktrinal, tetapi instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan mendorong tindakan nyata berbasis nilai Islam.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai sosial menjadi sangat krusial karena guru berfungsi sebagai model moral sekaligus fasilitator pembelajaran berbasis pengalaman. Suriyati dan Ulfah (2023) menemukan bahwa guru PAI dapat mengoptimalkan pembelajaran nilai-nilai etika sosial melalui pembiasaan, keteladanan, serta strategi pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Kegiatan seperti simulasi distribusi zakat, studi kasus keadilan sosial, dan pembelajaran berbasis nilai mampu menanamkan sensitivitas sosial serta karakter empatik pada peserta didik. Dengan demikian, guru bukan hanya menyampaikan konten pengetahuan, tetapi juga berperan aktif menumbuhkan kesadaran

moral melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih aplikatif, bermakna, dan berorientasi pada perubahan perilaku sosial.

Integrasi nilai keadilan sosial dalam PAI semakin efektif ketika diperkuat melalui kegiatan berbasis praktik nyata, baik dalam pembelajaran fikih maupun aktivitas ekstrakurikuler. Rahmadani dan Fadriati (2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan nilai keagamaan dengan kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan donasi, serta program aksi kemanusiaan terbukti memperdalam pemahaman siswa mengenai makna keadilan dan solidaritas dalam Islam. Pembelajaran ini bukan hanya menambah pengetahuan religius, tetapi juga melatih empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran kolektif sebagai bagian dari umat manusia. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, PAI menjadi wahana pendidikan yang mampu menumbuhkan generasi yang peduli, humanis, dan berkomitmen untuk mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan nyata.

4. Implementasi dalam Kurikulum

Implementasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada dimensi ritual semata, tetapi juga mampu membentuk karakter sosial peserta didik. Rizal dan M. A. (2024) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang dirancang dengan pendekatan metodologis berbasis nilai akhlak memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama sebagai pedoman hidup yang relevan dengan persoalan sosial modern. Melalui integrasi nilai-nilai moral dalam materi ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian autentik, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan akhlak mulia sebagai bagian dari karakter dan identitas diri. Dengan demikian, implementasi kurikulum berbasis nilai moral menjadikan PAI sebagai fondasi pembentukan individu yang beretika, berempati, dan sadar akan tanggung jawab sosial.

Efektivitas kurikulum semakin meningkat apabila selaras dengan paradigma pendidikan abad 21 yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan relevansi dengan kebutuhan era digital. Nawawi et.al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan peluang besar dalam memfasilitasi pembelajaran yang

bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui model pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan pengalaman belajar langsung, kurikulum mampu mendorong peserta didik untuk menghubungkan nilai agama dengan tantangan nyata seperti pluralisme, kemajuan teknologi, dan dinamika masyarakat modern. Pendekatan ini membuktikan bahwa PAI dapat memainkan peran signifikan dalam menanamkan nilai toleransi, tanggung jawab sosial, serta sikap moderat (*wasathiyah*) sesuai kebutuhan masyarakat era Society 5.0.

Selain struktur kurikulum dan pendekatan pembelajaran, transformasi implementasi kurikulum menjadi lebih bermakna ketika diperkuat dengan inovasi pedagogis yang relevan dengan kehidupan siswa. Mukhlis dan Saini (2025) menekankan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis nilai sosial dan memanfaatkan teknologi digital dapat memperluas akses pemahaman spiritual sekaligus meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam aktivitas sosial. Melalui kegiatan seperti proyek kemanusiaan berbasis daring, kampanye nilai Islami, dan forum diskusi etika digital, pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang adaptif, inovatif, dan integratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual serta spiritual, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan komitmen peserta didik dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab.

5. Tantangan Implementasi PAI dalam Konteks Sosial Modern

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sosial modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama karena perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang berlangsung begitu cepat. Menurut Hidayatullah et al. (2024), salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan antara ajaran normatif Islam dengan realitas kehidupan siswa yang dipengaruhi oleh globalisasi, budaya populer, serta perubahan pola komunikasi digital. Kondisi ini menjadikan siswa lebih terpapar pada nilai-nilai yang bersifat individualistik, materialistik, dan pragmatis, sehingga pembelajaran PAI perlu dirancang lebih adaptif dan relevan agar tetap bermakna dalam kehidupan mereka. Tantangan ini menuntut strategi pengajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan fenomena sosial aktual, sehingga siswa dapat memahami agama bukan sebagai dogma yang terpisah dari realitas, melainkan panduan hidup yang rasional dan kontekstual.

Selain tantangan sosial dan budaya, aspek kompetensi pendidik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi PAI. Wulandari dan Fatimah (2023) menjelaskan bahwa sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman tentang literasi digital, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan kemampuan mengintegrasikan isu-isu global seperti toleransi, multikulturalisme, serta etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Ketidaksiapan pedagogis ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga transformasi pembelajaran PAI membutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, serta pengembangan profesional berkelanjutan.

Tantangan lain muncul dari aspek teknologi dan media digital yang membawa dampak positif sekaligus risiko terhadap perkembangan nilai peserta didik. Maulana dan Firman (2025) menemukan bahwa media digital dapat mendukung pembelajaran PAI melalui akses terhadap sumber pengetahuan keislaman global, namun pada saat yang sama membuka peluang tersebarnya informasi keagamaan yang tidak akurat, intoleran, atau bermuatan radikal. Kondisi ini menuntut adanya literasi digital keagamaan (religious digital literacy) yang memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan memfilter konten secara kritis sesuai prinsip moderasi beragama (wasathiyah). Dengan demikian, implementasi PAI di era modern tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pembekalan kecakapan hidup, literasi moral, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu menghadapi dinamika sosial global secara bijak dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial, nilai moral, serta karakter peserta didik agar mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, toleran, dan berwawasan kemanusiaan. Melalui integrasi nilai-nilai keadilan sosial, solidaritas, empati, serta praktik keagamaan yang berbasis tindakan nyata, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif tetapi juga instrumen transformasi sosial yang membentuk peserta didik untuk memahami dan merespons realitas sosial berdasarkan prinsip Islam. Pembelajaran berbasis konteks, strategi pedagogis reflektif, serta peran aktif guru sebagai

teladan nilai menjadi fondasi penting agar nilai-nilai tersebut benar-benar melekat dan terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Namun demikian, implementasi PAI dalam konteks sosial modern juga menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, serta kesiapan pendidik dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran abad 21. Tantangan ini menuntut inovasi kurikulum, penguatan literasi digital keagamaan, serta peningkatan kompetensi pedagogis guru agar pembelajaran tetap relevan, moderat, dan responsif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, pengembangan PAI ke depan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, adaptif, dan berbasis praktik nyata agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan religius, tetapi juga berakhlak, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Amanah Illahi, M. H., Al Hakim, T. R., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Annisa Sakinah, & Irawan, D. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada Perkembangan Zaman di Era Globalisasi. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 365–374. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.395>
- Anida, Ristawati, S. Yanna, & Syukur, M. (2024). Fiqih dan Keadilan Sosial: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al Faiza: Journal of Islamic Education Studies*, 2(3), 259–267.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination*. SAGE Publications.
- Hidayat, H. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Jujur Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 327–335. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.595>
- Hidayat, T., Pohan, W., & Hasibuan, F. I. A. (2022). Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*,

- 2(2), 207–217. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-05>
- Hidayatullah, A., Rahmawati, S., & Zuhdi, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.32523/jpim.v9i1.2217>
- Khoirunnisa, A., & Khoiri, Q. (2025). Pendidikan Islam dan Keadilan Sosial: Perspektif Politik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14876–14883. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27793>
- Khodijah, S., Syifa'u Sitha, N., & Syafawi, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i2.7>
- Maharani Budiarti, & Ilahiyah, I. I. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Pembentukan Sikap Sosial melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 4 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(03), 331–352. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6534>
- Maulana, A., & Firman, A. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.56789/jpic.v6i1.1123>
- Mukhlis, M., & Hafid. (2020). Pendidikan dan Keadilan Sosial. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 141–150. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.130>
- Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2025). The intersection of Islamic Religious Education and Character Formation in Indonesia: A sociological perspective on (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan Jamiah Al-Aziziyah. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(2), 420–431. <https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42531>
- Nauval Satria Pratama, Firdaus, F. S., Zahwa, R., Madya, D. P., & Fadhil, A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 140–146. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.943>
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus pada SMA Bustanul ‘Ulum Anak Tuha). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899–910. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>
- Nurlita Ekasari, Alya, R., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk

- Karakter Multikultural dan Sosial yang Harmonis. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 392–404. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2549>
- Nur Haliza Yuniar, Muzakki, M., & Zulkifli. (2025). Kontribusi Pendidik Agama Islam terhadap Kepekaan Sosial Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Aimas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 559–570. <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v4i2.1938>
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>
- Rahmadani, D., & Fadriati, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 857–863. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.492>
- Rizal, S., & M, A. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Lingkup Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 205–223. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1321>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Sirojudin, D., Ulumiyah, S. S., & Mustofa, M. D. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Al-Ihsan Kalijaring. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(1), 97–110. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i1.2051>
- Suriyati, S., & Ulfah, N. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Etika Sosial Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sinjai. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.2614>
- Wulandari, R., & Fatimah, N. (2023). Tantangan Kompetensi Guru PAI dalam Penerapan Pembelajaran Abad 21. *EDUKA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.52423/edu.v11i1.1014>
- Zahra, I. A., Rahmat, M., Hermawan, W., & Syahrijar, I. (2024). Instilling Social Values in Islamic Religious Education Learning in Junior High Schools. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(2), 37–49. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i2.100>